

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian "Hambatan Komunikasi Ibu Dalam Mengedukasi Anak Perempuan Tentang *Body Boundaries*" merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pemilihan studi literatur dilakukan dengan meninjau penelitian terdahulu yang memiliki konsep dan teori yang serupa. Tujuannya adalah untuk mencari persamaan, perbedaan, serta melanjutkan penelitian terdahulu dengan memberikan sebuah kebaruan dalam penelitian.

Terdapat sepuluh jurnal yang digunakan sebagai acuan penelitian terdahulu. Sepuluh penelitian tersebut terdiri dari tiga penelitian yang membahas mengenai komunikasi interpersonal, satu penelitian membahas batasan tubuh (*body boundaries*), dua penelitian membahas mengenai *taboo communication*, dua penelitian membahas mengenai komunikasi keluarga, satu penelitian membahas mengenai *child sexual abuse*.

Tiga penelitian yang membahas mengenai komunikasi interpersonal memiliki pendekatan konsep yang berbeda. Penelitian Hidayati & Noh (2024) menyoroti kemampuan komunikasi interpersonal ibu dengan anak dalam membahas pendidikan seks termasuk mengenai hal tabu, Penelitian Anggriyan et al. (2023) membahas mengenai komunikasi interpersonal melalui konsep pola komunikasi keluarga dalam mendorong keterbukaan anak. sedangkan penelitian Lippold et al. (2021) berfokus pada komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja melalui konsep *mindful parenting* dan *parenting cognitions*

Selain itu, dalam mengkaji komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga, ketiga penelitian tersebut memiliki fokus hingga pendekatan yang berbeda-beda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Noh (2024) memiliki fokus utama pada bagaimana kedekatan emosional, keterbukaan, serta

kenyamanan dalam komunikasi antara ibu dengan anak memiliki pengaruh terhadap pemahaman anak mengenai isu seksualitas dan perlindungan diri. Dengan kata lain, penelitian ini lebih menyoroti mengenai peran komunikasi interpersonal ibu dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak perempuan. Lalu, pada penelitian yang dilakukan oleh Anggriyan et al. (2023) menekankan pada perbedaan antara komunikasi yang bersifat demokratis dan komunikasi dan komunikasi yang cenderung otoriter, serta bagaimana dampak komunikasi tersebut terhadap keterbukaan remaja dalam menyampaikan persoalan pribadi. Sehingga, penelitian ini memusatkan perhatian pada pola komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak dalam upaya mencegah pernikahan dini. Sementara itu, penelitian Lippold et al. (2021) menekankan pada hubungan timbal balik antara komunikasi orang tua-anak remaja, pola pikir pengasuhan, dan *parenting mindful*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kajian komunikasi interpersonal keluarga dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti dari sudut pandang pengaruh pola asuh dan kualitas kesadaran dalam hubungan orang tua dan anak.

Pada kedua studi tersebut, subjek penelitian yang digunakan berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Noh (2024) berfokus pada dinamika komunikasi dalam konteks pendidikan seksual dengan melibatkan ibu dan anak perempuan remaja. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Anggriyan et al. (2023) di Kabupaten Magelang melibatkan keluarga dan remaja untuk melihat bagaimana komunikasi orang tua memengaruhi kecenderungan pernikahan dini disana. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Lippold et al. (2021) melibatkan orang tua dan anak remaja di Amerika Serikat sebagai partisipan untuk menganalisis hubungan timbal balik antara *mindful parenting*, pola pikir pengasuhan, dan komunikasi orang tua dengan anak.

Dari segi metode, ketiga penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Pada penelitian Hidayati & Noh (2024) dan Anggriyan et al. (2023) sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang mendalam dan observasi untuk menggali pengalaman serta komunikasi interpersonal dalam keluarga, sehingga keduanya menggunakan pendekatan secara kualitatif. Sebaliknya, Lippold et al. (2021) menggunakan desain longitudinal dan

pengumpulan data melalui kuesioner untuk melakukan analisis hubungan antar variabel, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Adanya perbedaan metode dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian komunikasi interpersonal keluarga dapat dilakukan baik dengan melalui eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjek maupun melalui pengujian hubungan variabel secara empiris.

Tiga penelitian yang membahas mengenai *taboo communication* dalam konteks kesehatan seksual dan reproduksi menunjukkan pendekatan dan fokus kajian yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ndugga et al. (2023) menunjukkan bahwa relasi antara orang tua dengan anak, khususnya kedekatan antara ibu dan anak, menjadi faktor penting dalam mendorong terjadinya sebuah percakapan, sementara norma budaya yang menganggap seks sebagai topik tabu menjadi penghambat utama. Dengan kata lain, penelitian ini menyoroti komunikasi antara orang tua dengan remaja berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi di wilayah perbatasan Uganda, dengan cara lebih menekankan pada faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat adanya komunikasi tersebut. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Tohit & Haque (2024) tidak secara spesifik berfokus pada relasi interpersonal dalam keluarga, melainkan menekankan pada bagaimana stigma dan larangan sosial terhadap pembahasan seksualitas membatasi keterbukaan komunikasi, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat, sehingga hal tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman dan akses informasi kesehatan seksual. Dalam hal ini, penelitian tersebut lebih membahas mengenai isu komunikasi kesehatan seksual dan reproduksi dari sudut pandang yang lebih luas melalui kajian tentang tabu sosial, budaya, serta agama. Lalu, penelitian Zhou et al. (2024) lebih menekankan pada dinamika komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak mengenai isu seksual dengan melihat peran norma sosial, rasa malu, hingga ketidaksiapan orang tua dalam menyampaikan informasi yang bersifat sensitif kepada anak, seperti saat topik tersebut dianggap tidak pantas untuk dibicarakan secara terbuka.

Selain itu, ketiga penelitian tersebut memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda terkait komunikasi tentang isu seksual antara orang tua dan anak. Dalam

penelitian yang dilakukan oleh Ndugga et al. (2023) penekanan diberikan pada praktik komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak, termasuk peran ibu ditempatkan sebagian sebagai orang yang lebih dekat dan lebih mudah diajak melakukan percakapan, hambatan seperti kesibukan orang tua dan pengetahuan yang terbatas juga menjadi bagian dari studi tersebut. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Tohit & Haque (2024) lebih berfokus pada konteks makro sebagai tabu yang terbentuk oleh historis dan kultur masyarakat terhadap komunikasi kesehatan seksual. Sehingga, masalah seksualitas menjadi topik yang hampir tidak pernah dibahas sama sekali. Sementara itu, penelitian Zhou et al. (2024) lebih menitikberatkan pada perasaan dan pandangan orang tua terhadap ketidaknyamanan dalam membahas isu seksual, ketakutan untuk mengatakan hal yang salah, dan kekhawatiran tentang bagaimana dampak diskusi tersebut terhadap anak.

Dalam pemilihan metode dan subjek dalam penelitian, ketiga penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yang jelas. Penelitian Ndugga et al. (2023) menggunakan metode kualitatif melalui diskusi kelompok dan melibatkan orang tua, remaja, serta informan kunci di sepanjang perbatasan Uganda untuk wawancara mendalam. Dalam Tohit & Haque (2024), untuk memetakan kekhawatiran isu tabu yang terkait dengan secara budaya dalam kesehatan seksual dan reproduksi, digunakan metode *scoping review* untuk melakukan survei berbagai penelitian lintas negara di berbagai konteks budaya. Sementara itu, dalam penelitian Zhou et al. (2024), berkomunikasi dengan anak-anak mengenai topik seksual didasarkan pada metode empiris. Dengan demikian, pengalaman interpersonal dalam keluarga hingga struktur sosial dan budaya yang lebih luas menunjukkan bahwa komunikasi antara anak dengan orang tua memiliki tingkat yang berbeda-beda.

Dalam hal peran orang tua dan keluarga dalam isu pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi, terdapat dua penelitian yang membahas mengenai hal tersebut. Pada dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pendekatan dan fokus kajian yang berbeda-beda. Pada penelitian Dawson et al. (2024) berfokus pada faktor-faktor yang membuat orang tua bersikap enggan atau kesulitan dalam membicarakan mengenai topik tersebut, seperti keterbatasan kemampuan praktis,

sikap orang tua terhadap pembahasan pornografi, hingga persepsi mengenai dampak pembicaraan tersebut baik anak, sehingga penelitian ini menitikberatkan pada hambatan-hambatan yang dialami oleh orang tua dalam melakukan percakapan dengan anak mengenai pornografi, khususnya pada anak pra-remaja dan remaja. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Gunawan (2023) tidak hanya melihat komunikasi orang tua dengan anak secara spesifik, akan tetapi juga menempatkannya sebagai bagian dari sistem keluarga yang mencakup nilai, norma, peran keluarga, serta bimbingan orang tua, sehingga penelitian ini mengkaji peran keluarga dalam konteks yang lebih luas, yaitu hubungan antara struktur dan fungsi keluarga dengan kesehatan reproduksi remaja di negara-negara berkembang.

Walaupun ketiga penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai komunikasi keluarga, akan tetapi fokus kajiannya berbeda-beda. Dinamika internal orang tua seperti rasa tidak nyaman, perasaan bimbang dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan usia anak, serta tekanan sosial merupakan fokus utama pada penelitian yang dilakukan oleh Dawson et al. (2024), sehingga hal tersebut memengaruhi orang tua dalam mengambil keputusan mengenai kapan waktu yang tepat untuk membicarakan mengenai pornografi dengan anak. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan utama adalah ketidakhadiran perhatian orang tua, yang tidak berlaku pada topik ini. Sebaliknya, sebagian besar orang tua tidak siap dan tidak memiliki saran praktis untuk membahas topik yang dianggap tabu. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Gunawan (2023) lebih menekankan pada kualitas kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh aspek fungsi keluarga seperti komunikasi keluarga, kedekatan emosional, peran orang tua, dan proses bimbingan dalam keluarga.

Dari dua penelitian mengenai komunikasi keluarga, keduanya menggunakan metode penelitian yang berbeda. Penelitian Dawson et al. (2024), menggunakan jenis penelitian *mix method* dengan metode kuesioner dan pertanyaan terbuka dengan tujuan mengumpulkan data responden dalam jumlah yang besar sehingga data tersebut dapat menghasilkan data yang valid. Sedangkan Susanto & Gunawan (2023) menggunakan pendekatan *scoping review* dengan tinjauan literatur dengan menelaah berbagai penelitian sebelumnya yang membahas struktur

dan fungsi keluarga serta kaitannya dengan kesehatan reproduksi remaja di negara berkembang.

Dalam hal kekerasan anak yang dilakukan di Indonesia, terdapat salah satu penelitian yang membahas mengenai hal tersebut. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang dilakukan oleh Solehati et al. (2025). yang berfokus pada *child abuse* dalam konteks komunikasi orang tua dalam konteks pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dan menekankan bahwa komunikasi keluarga menjadi peran penting sebagai bagian dari fungsi perlindungan anak. Penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dan karakteristik demografis dengan praktik komunikasi orang tua kepada anak mengenai batasan tubuh, keselamatan diri, dan pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Lalu, penelitian ini menganalisis data orang tua siswa sekolah dasar di Jawa Barat untuk melakukan identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi pencegahan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak orang tua yang masih memiliki pengetahuan dan praktik komunikasi yang rendah. Pengetahuan orang tua dan latar belakang budaya memiliki pengaruh terhadap praktik komunikasi. Akan tetapi, faktor pendidikan formal, pendapatan, dan akses informasi tidak menunjukkan hubungan yang berarti. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif dalam pencegahan kekerasan seksual anak sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua dan konteks budaya tempat keluarga berada.

Terdapat salah satu penelitian yang dilakukan oleh Kimberly (2020) yang berfokus pada batasan tubuh (*body boundaries*) orang tua dengan remaja terkait kesehatan reproduksi. Penelitian ini menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan keterbukaan komunikasi dalam keluarga. Dalam penelitian ini, komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan sebuah proses sosial dan ditentukan oleh pengetahuan orang tua, norma budaya, serta persepsi orang tua tentang sensitivitas isu seputar kesehatan reproduksi. Selain itu, penelitian ini juga menelaah mengenai sikap dan pemahaman orang tua memiliki kontribusi terhadap kesiapan dalam membicarakan mengenai topik-topik seperti pubertas, seksualitas,

hingga perilaku yang berisiko dengan anak remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga hambatan utama dalam komunikasi kesehatan reproduksi, seperti pengetahuan yang tidak cukup, rasa tabu, dan ketidaknyamanan orang tua. Sebaliknya, seorang remaja dapat menerima informasi yang lebih berkualitas dan dukungan pengambilan keputusan kesehatan reproduksi dengan adanya orang tua yang memiliki pemahaman yang memadai dan menerima, sehingga terdapat komunikasi yang lebih efektif antara orang tua dengan anak.

Dari sepuluh studi literatur yang telah dijabarkan, telah banyak yang membahas antara komunikasi interpersonal dan batasan tubuh (*body boundaries*). Meskipun banyak studi telah meneliti interaksi orang tua dan anak dalam bidang edukasi seksual serta pencegahan kekerasan seksual, mayoritas penelitian lebih mengutamakan pada efektivitas komunikasi atau elemen yang memengaruhi tingkat keterbukaan secara umum. Penelitian yang secara spesifik menganalisis kendala dalam komunikasi antara ibu dan anak untuk menyampaikan batasan tubuh kepada putri mereka masih sangat terbatas. Padahal, penetapan batasan tubuh adalah hal yang sangat penting dalam menghindari kekerasan seksual terhadap anak, yang memerlukan komunikasi yang peka, personal, dan sesuai konteks. Keberadaan kekurangan ini menunjukkan pentingnya penelitian yang lebih mendalam mengenai dinamika kendala komunikasi interpersonal ibu saat memberikan edukasi tentang batasan tubuh. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai hambatan komunikasi interpersonal ibu dengan anak perempuan dalam mengedukasi batasan tubuh (*body boundaries*). Sehingga dapat mengetahui hambatan apa yang terjadi ketika ibu melakukan komunikasi interpersonal dengan anak perempuannya ketika mengedukasikan batasan tubuh (*body boundaries*).

Tabel 2.1-1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	(Kimberly, 2020)	(Zhou et al., 2024)	(Dawson et al., 2024)	(Tohit & Haque, 2024)	(Solehati et al., 2025)
Judul Artikel	<i>The impact of institutional child abuse: A systematic review using Reflexive Thematic Analysis</i>	<i>Revitalizing Sex Education for Chinese Children: A Formative Study</i>	<i>Barriers and recommendations for parent child conversations about pornography</i>	<i>Forbidden Conversations: A Comprehensive Exploration of Taboos in Sexual and Reproductive Health</i>	<i>Determinants of parental communication practices to prevent child sexual abuse: A cross-sectional study in Indonesia.</i>
Masalah dan Tujuan	Mengetahui apakah intervensi berbasis komunitas dapat memperkuat komunikasi orang tua dan anak dalam edukasi <i>body boundaries</i> sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini.	Mengidentifikasi hambatan komunikasi orang tua-anak, norma budaya, dan konteks sosial yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan seks anak, serta menyediakan dasar empiris untuk pengembangan intervensi pendidikan seks yang lebih kontekstual dan sensitif budaya.	Mengidentifikasi hambatan komunikasi orang tua-anak dalam membahas topik seksual sensitif serta merumuskan rekomendasi untuk mendukung komunikasi yang lebih efektif dan protektif bagi anak.	Memahami dan menjelaskan peran tabu sebagai penghambat utama komunikasi dan edukasi seksual, serta dampaknya terhadap perlindungan dan kesejahteraan individu, terutama perempuan dan anak.	Menganalisis praktik komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi praktik komunikasi tersebut di konteks Indonesia.
Teori/Konsep	<i>Body boundaries, Parent-Child Sexual Communication</i>	<i>Parent-Child Communication, Cultural Taboos and Social Norms, Child Sexual Abuse Prevention & Body Safety Concepts</i>	<i>Perceived Barriers to Communication, Family Communication, Child Protection, Social Norms & Parental Responsibility</i>	<i>Taboo communication, Sexual and Reproductive Health, Gender & Power Concepts, Communication Barrier</i>	<i>Sociocultural Context, Parental Communication Practices, Child Sexual Abuse</i>
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	<i>Mix methods</i> , kuesioner, pertanyaan terbuka	Kualitatif eksploratif, <i>interview</i> , analisis konten	<i>Mixed methods</i> , kuesioner, <i>interview</i>	<i>Scoping review</i> , studi pustaka	Kuantitatif observasional, <i>cross-sectional study</i> , kuantitatif, kuesioner
Kesimpulan Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya berbasis masyarakat yang melibatkan orang tua dengan anak dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri orang tua dalam mendidik tentang <i>body boundaries</i> kepada anak usia sekolah dasar yang berfokus sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabu, norma sosial, dan pengetahuan orang tua yang terbatas dapat menghambat komunikasi mengenai pendidikan seksual antara orang tua dan anak. Sehingga dibutuhkan program pendidikan seksual mengenai tubuh dan perlindungan diri yang sensitif terhadap budaya, berfokus pada keluarga, dan berorientasi pada peran orang tua.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keterbatasan keterampilan, rasa tabu, dan norma sosial merupakan hambatan komunikasi antara orang tua dengan anak dalam membahas mengenai isu seksual yang sensitif, sehingga dalam membangun komunikasi protektif dengan anak, diperlukan dukungan dan panduan yang dapat memberdayakan orang tua.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menghambat komunikasi dan pendidikan mengenai kesehatan seksual adalah tabu sosial, budaya, dan religius. Sehingga memperbesar kerentanan perempuan dan anak serta menuntut pendekatan edukasi dan kebijakan yang lebih terbuka dan sensitif budaya. dan kehangatan emosional antara orang tua dan anak.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku, kognitif, dan aspek neurobiologis merupakan dampak dari pola asuh dalam kemampuan kontrol eksekutif anak. Sehingga dalam hal ini, pola asuh anak yang negatif dapat menghambat perkembangan fungsi eksekutif anak.

Nama Peneliti	(Susanto & Gunawan, 2023)	(Ndugga et al., 2023)	(Hidayati & Noh, 2024)	(Anggriyan et al., 2023)	(Lippold et al., 2021)
Judul Artikel	<i>Family structure and function in relation to adolescent reproductive health in developing countries: A scoping review</i>	<i>"If your mother does not teach you, the world will...": a qualitative study of parent-adolescent communication on sexual and reproductive health issues in Border districts of eastern Uganda</i>	<i>The Role of Mothers' Interpersonal Communication with Adolescent Girls regarding Sex Education in Aceh Province, Indonesia</i>	<i>Family Interpersonal Communication Patterns in Preventing Early Marriage in Magelang Regency</i>	<i>Mindful Parenting, Parenting Cognitions, and Parent-Youth Communication: Bidirectional Linkages and Mediation Processes</i>
Masalah dan Tujuan	Mengeksplorasi hubungan antara struktur dan fungsi keluarga dengan kesehatan reproduksi remaja (<i>Adolescent Reproductive Health/ARH</i>) dalam konteks sistem keluarga di negara-negara berkembang.	Mengeksplorasi praktik, hambatan, dan faktor pendukung komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai isu kesehatan reproduksi dan seksual dalam konteks sosial budaya tertentu.	Mengetahui pemahaman ibu tentang pendidikan seks penelitian ingin melihat bagaimana ibu memaknai dan memahami pendidikan seks, termasuk anggapan tabu atau pentingnya topik tersebut dalam keluarga.	Mengetahui peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja dalam mencegah pernikahan dini di Kabupaten Magelang, serta mengidentifikasi pola komunikasi keluarga yang memengaruhi keterbukaan remaja dalam mengambil keputusan terkait pernikahan.	Mengetahui keterkaitan dua arah antara <i>mindful parenting</i> dan kognisi pengasuhan (rasa kompetensi, atribusi berpusat pada orang tua), serta proses mediasi yang mendasari keterkaitan tersebut dengan komunikasi orang tua-anak (solisitasi orang tua dan pengungkapan diri remaja).
Teori/Konsep	<i>Family Structure, Family Communication, The Friedman Family Assessment Model</i>	<i>Taboo communication, Interpersonal communication, Parent-Adolescent Communication.</i>	<i>Interpersonal Communication, Taboo Communication, Sex education, peran ibu dalam komunikasi seksual</i>	<i>Family Communication Patterns, Communication Interpersonal, Family Communication</i>	<i>Mindful parenting, parenting cognitions, parent-child communication, komunikasi interpersonal,</i>
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	<i>Scoping Review</i> , tinjauan literatur	Kualitatif, eksplorasi, <i>interview group</i>	Kualitatif, literatur review.	Kualitatif deskriptif, studi lapangan, <i>interview</i>	Kuantitatif, survei, kuesioner.
Kesimpulan Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di negara-negara berkembang, struktur dan fungsi keluarga mempunyai hubungan yang kompleks multidimensi dengan kesehatan reproduksi remaja (<i>Adolescent Reproductive Health/ARH</i>) yang di mana pola dan proses komunikasi keluarga menjadi salah satu faktor dari lima faktor utama yang memediasi hubungan tersebut.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma budaya yang memandang topik mengenai isu tubuh tabu, rasa malu, dan tanggung merupakan hambatan dari komunikasi antara ibu dengan anak perempuan. Akibatnya, anak perempuan kurang memperoleh informasi yang lengkap dan akurat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu merupakan sumber utama pendidikan seks bagi anak perempuan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal antara ibu dan anak perempuan tentang pendidikan seks dan kehangatan dari ibu memudahkan penerimaan pesan pada anak. Namun, pada kenyataannya, rasa malu, tabu, dan minimnya pengetahuan merupakan hambatan yang sering dialami oleh ibu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua pola komunikasi keluarga, yaitu pola komunikasi demokratis dan pola komunikasi otoriter. Komunikasi yang mendorong keterbukaan dan pemahaman remaja sehingga dapat membantu dalam mencegah pernikahan dini merupakan pola komunikasi demokratis. Sedangkan pola komunikasi otoriter menjadi hambatan komunikasi karena membuat remaja menjadi tertutup dan tidak ingin menyampaikan masalah.	Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya hubungan <i>mindful parenting</i> dan <i>parenting cognition</i> . Keduanya meningkatkan keyakinan positif orang tua dalam pengasuhan. <i>Mindful parenting</i> memediasi hubungan antara <i>parenting cognitions</i> dan komunikasi orang tua anak, sehingga keyakinan pengasuhan baru berpengaruh terhadap kualitas komunikasi jika diwujudkan dalam praktik <i>mindful parenting</i> .

2.2 Konsep

2.2.1 Komunikasi Keluarga

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi Keluarga

Terdapat tiga jenis definisi keluarga yang dibedakan berdasarkan bentuk, fungsi, dan interaksi yang dikemukakan oleh Wamboldt & Reiss (1989) dalam (Segrin & Flora, 2018, p.76). Tiga jenis tersebut yaitu struktural, orientasi, dan transaksional. Namun, yang paling umum dan tradisional adalah definisi keluarga terstruktur. Jenis ini dapat didefinisikan berdasarkan bentuk, dengan memperhatikan siapa yang “masuk” ke dalam keluarga dan dengan cara biologis atau hukum apa mereka terhubung (misalnya pernikahan, darah, adopsi).

Komunikasi keluarga, sangat penting dilakukan karena bukan hanya soal bertukar informasi, tapi juga tentang membangun hubungan, menumbuhkan rasa saling percaya, dan menciptakan keluarga yang sehat secara emosional maupun sosial. Bentuk dari komunikasi keluarga bisa beragam, tergantung dengan situasi, kondisi, serta makna yang akan disampaikan. Salah satu bentuk komunikasi keluarga yaitu obrolan santai yang dibangun pada saat makan malam bersama keluarga, ketika obrolan santai berlangsung, umumnya anak akan bercerita kepada orang tua tentang pengalaman di sekolah, hari-hari yang mereka jalankan, serta hal apa saja yang mereka lakukan pada saat di sekolah sehingga emosi dapat terhubung antara orang tua dan anak (Segrin & Flora, 2018, p.47-69).

Namun, hal tersebut tidak disetujui oleh sebagian orang tua karena mereka meragukan pernyataan bahwa banyaknya waktu yang diberikan oleh ibu, ayah, atau pengasuh untuk berkomunikasi dengan anak akan selalu membawa dampak positif. Walaupun demikian, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan bersama keluarga berkaitan erat dengan perkembangan anak (Hofferth & Sandberg, 2001 dalam Segrin & Flora, 2018, p.47-69).

Dapat diasumsikan bahwa komunikasi keluarga merupakan aspek yang penting pada kehidupan anak, terlebih anak pertama. Hal ini

dikarenakan komunikasi yang terjalin dengan orang tua dapat membentuk karakteristik, sifat, dan perilaku anak di kemudian hari sehingga ia dapat menjalani kehidupannya.

Komunikasi keluarga tidak hanya dipahami sebagai terjadinya proses pertukaran pesan antaranggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak. Tetapi juga memiliki pola tertentu yang membentuk bagaimana anggota keluarga berinteraksi dengan sesama. Perbedaan pola komunikasi tersebut dijelaskan oleh Koerner & Fitzpatrick (1997) dalam *Family Communication Patterns* yang kemudian dikembangkan lebih lanjut bersama Koerner. Konsep ini menjelaskan bahwa setiap keluarga memiliki orientasi komunikasi yang berbeda sehingga memengaruhi keterbukaan komunikasi, proses penyampaian pesan, serta hubungan antara orang tua dan anak.

2.2.1.2 Family Communication Patterns

Family Communications Patterns merupakan pola komunikasi keluarga yang terbentuk dari hubungan antara perilaku komunikasi keluarga dengan keyakinan atau nilai yang dimiliki keluarga mengenai anggota keluarga seharusnya berkomunikasi satu sama lain (Koerner & Fitzpatrick., 1997). Pola komunikasi tersebut ditentukan oleh dua dimensi utama, yaitu *conversation orientation* dan *comformity orientation*.

1. Conversation Orientation

Conversation Orientation merupakan sebuah tingkatan komunikasi keluarga dimana diukur dengan sejauh mana keluarga menciptakan suasana yang mendorong seluruh anggota keluarga untuk terlibat dalam interaksi atau percakapan secara terbuka mengenai berbagai topik. Dengan kata lain, pada *conversation orientation*, dilihat seberapa terbuka komunikasi antaranggota keluarga. Namun, *conversation orientation*

dibedakan menjadi 2 yaitu *conversation orientation* tinggi, dan *conversation orientation* rendah (Koerner & Fitzpatrick., 1997).

Conversation orientation dengan tipe tinggi, maka anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak dapat berbicara satu sama lain dan bisa dengan bebas menyampaikan pendapat tanpa takut untuk di *judge*. Selain itu, *Conversation orientation* tinggi juga dapat berbagi pengalaman, pikiran, serta perasaan sehingga anggota keluarga dapat mendiskusikan berbagai topik dan membuat keputusan bersama tanpa takut untuk mengeluarkan pendapat.

Berbeda dengan *conversation orientation* tipe tinggi, *conversation orientation* tipe rendah lebih jarang untuk berkomunikasi satu sama lain dan hanya sedikit topik yang dibahas secara terbuka. Selain itu, anggota keluarga cenderung memendam perasaan dan jarang mengungkapkan pikirannya. Keputusan yang diambil pun tidak didiskusikan secara bersama dan hanya diputuskan dari satu pihak.

2. Conformity Orientation

Conformity orientation merupakan sebuah tingkatan komunikasi keluarga yang diukur berdasarkan keseragaman, sikap, nilai, dan keyakinan di antara anggota keluarga. Berbeda dengan *conversation orientation*, yang diukur berdasarkan suasana yang mendorong keterlibatan interaksi. *Conformity orientation* lebih melihat seberapa besar keluarga menekankan kesamaan dan kepatuhan terhadap aturan atau nilai keluarga. Namun, *conformity orientation* dibedakan menjadi 2 yaitu *conformity orientation* tinggi, dan *conformity orientation* rendah (Koerner & Fitzpatrick., 1997).

Conformity orientation tinggi pada keluarga mengutamakan kesamaan nilai dan keyakinan, sehingga orang tua memiliki otoritas yang lebih besar dari anak, dan anak pun diharapkan patuh terhadap keputusan yang dibuat oleh orang tua. Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga

juga lebih menekankan kepatuhan, menghindari konflik, dan menjaga keharmonisan keluarga. Selain itu, keluarga dengan *conformity orientation* tinggi umumnya meyakini struktur keluarga yang lebih tradisional, di mana orang tua berperan sebagai pengambil keputusan dan anak diharapkan mengikuti keputusan tersebut.

Berbeda dengan *conformity orientation* tinggi, *conformity orientation* rendah masih mengungkapkan perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar. Hal ini dikarenakan, *conformity orientation* rendah menganggap setiap anggota keluarga didorong memiliki pandangan sendiri sehingga anak lebih mandiri, hubungan antara orang tua dan anak lebih setara, dan juga anak selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga.

2.2.1.3 Tipe Komunikasi Keluarga

Berdasarkan penjelasan Koerner & Fitzpatrick (1997), *Family Communication Patterns* terbagi berdasarkan empat tipe:

1. Consensual Family

Pada tipe keluarga *consensual*, tingkat *conversation orientation* dan *conformity orientation* yang tinggi. Anggota keluarga sangat didorong untuk berkomunikasi secara terbuka dan dapat berdiskusi mengenai berbagai topik. Tetapi pada saat yang sama, orang tua tetap mempertahankan otoritas sebagai pengambil keputusan. Orang tua mendengarkan anak, kemudian menjelaskan alasan di balik keputusan yang diambil agar anak memahami nilai dan keyakinan keluarga. Dengan *consensual family*, anak belajar menghargai diskusi keluarga sekaligus mengadopsi nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua.

2. Pluralistic Family

Keluarga dengan tipe *pluralistic family*, tingkat *conversation orientation* yang tinggi namun *conformity orientation* yang rendah.

Hal ini dikarenakan, komunikasi yang terjadi didalam keluarga berlangsung secara terbuka, bebas, dan melibatkan seluruh anggota keluarga. Selain itu, orang tua yang tidak selalu mendominasi pengambilan keputusan, melainkan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Pendapat dinilai berdasarkan argumennya dan bukan berdasarkan siapa yang menyampaikannya. Pada tipe keluarga seperti ini, umumnya mendorong anak untuk lebih berkembang, mandiri, mampu berkomunikasi dengan baik, serta kepercayaan diri anak dalam mengambil keputusan.

3. *Protective Family*

Keluarga dengan tipe *protective*, memiliki tingkat *conversation orientation* yang rendah namun *conformity orientation* yang tinggi. *Protective family* menekankan kepatuhan terhadap otoritas orang tua dibandingkan diskusi terbuka. Orang tua meyakini bahwa merekalah yang seharusnya mengambil keputusan ketika berdiskusi untuk keluarga, sehingga anak tidak banyak memberikan penjelasan mengenai alasan di balik keputusan tersebut. Akibatnya, anak cenderung kurang menghargai diskusi keluarga, kurang percaya terhadap kemampuan dirinya dalam mengambil keputusan, dan lebih mudah dipengaruhi oleh otoritas dari luar.

4. *Laissez-faire Family*

Keluarga *laissez-faire* memiliki tingkat *conversation orientation* yang rendah dan *conformity orientation* rendah, sehingga komunikasi antaranggota keluarga berlangsung dalam frekuensi yang rendah dan hanya membahas sedikit topik ketika berkomunikasi. Namun, anggota keluarga memberikan kebebasan kepada setiap anggota keluarga untuk mengambil keputusan masing-masing, tetapi menunjukkan keterlibatan yang minim terhadap kehidupan maupun keputusan anak. Sehingga, hubungan emosional antaranggota keluarga cenderung

lemah dan anak belajar mengambil keputusan secara mandiri. Akan tetapi, sering kali lebih dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya, atau lingkungan di luar keluarga karena kurangnya dukungan dari orang tua.

Berdasarkan penjelasan tersebut, empat tipe *family communication patterns* serta tingkatannya menunjukkan bahwa disetiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda berdasarkan kombinasi antara *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Perbedaan pola komunikasi tersebut memengaruhi cara orang tua berinteraksi, menyampaikan nilai, serta melibatkan anak dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, konsep ini relevan digunakan dalam penelitian mengenai hambatan komunikasi ibu dalam mengedukasi anak perempuan tentang *body boundaries*, karena membantu memahami bagaimana pola komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi proses penyampaian edukasi tersebut.

2.2.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara umum, komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam arti yang paling luas, komunikasi adalah proses bertindak berdasarkan informasi. DeVito (2022, p.22) berpendapat bahwa komunikasi merupakan sebuah bentuk dalam proses untuk memahami dunia dan membagikan pemahaman tersebut kepada orang lain dengan menciptakan makna melalui penggunaan pesan verbal maupun non-verbal. Dalam berkomunikasi, kita belajar mengenai dunia dengan mendengarkan, mengamati, mencicipi, menyentuh, dan mencium.

Komunikasi yang berfokus pada interaksi langsung antara dua orang atau lebih, yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan manusia secara khusus dan bersifat transaksional, yang melibatkan pengaruh saling mempengaruhi, biasanya dengan tujuan untuk mengelola hubungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi (Arnold et

al., 2014). Menurut DeVito (2013, p.22) Komunikasi Interpersonal ditandai dengan adanya interaksi yang bersifat personal, berlangsung secara tatap muka, serta memungkinkan adanya umpan balik langsung.

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam hidup manusia karena berhubungan langsung dengan pencapaian individu, hubungan dalam keluarga, serta mutu interaksi sosial. DeVito (2013, p.24-26) menjelaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap pembentukan, pemeliharaan, dan keberlangsungan hubungan antar pribadi. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal memungkinkan anggota keluarga untuk saling bertukar informasi, memahami kebutuhan, mencari jalan tengah untuk perbedaan pendapat, serta membangun hubungan yang lebih erat. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam interaksi antara ibu dan anak, termasuk dalam proses penyampaian edukasi mengenai *body boundaries*, karena keberhasilan penyampaian pesan dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan komunikasi yang terjalin di antara keduanya.

Fungsi utama komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama sehingga tercipta interaksi efektif. Contoh dari komunikasi interpersonal bisa berupa percakapan dengan anggota keluarga pada saat bersantai, diskusi mengenai tugas dengan teman di kampus, atau bahkan berinteraksi dengan penjual asongan untuk bertukar informasi seputar barang dan jasanya. Dalam komunikasi interpersonal ini, komunikator tidak hanya menyampaikan isi pesan tetapi juga mempengaruhi dinamika hubungan.

Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi interpersonal menjadi konsep yang relevan dalam penelitian ini karena proses edukasi mengenai *body boundaries* berlangsung melalui interaksi langsung antara ibu dan anak perempuan. Melalui komunikasi interpersonal, ibu tidak hanya menyampaikan informasi mengenai batasan tubuh, tetapi juga membangun hubungan, memberikan pemahaman, serta menerima umpan balik dari anak. Oleh karena itu, kualitas komunikasi interpersonal menjadi salah satu aspek penting dalam

memahami hambatan komunikasi ibu dalam mengedukasi anak perempuan mengenai body boundaries.

2.2.2.1 Elemen Komunikasi Interpersonal

Dikutip dalam buku DeVito (2022, p.22-31), terdapat 7 *elemen* dasar komunikasi interpersonal, yaitu:

1. **Source** (Sumber), Merupakan dasar pokok dari ide dan pokok yang ingin disampaikan. Sumber menyusun pesan dalam suatu kode melalui proses yang disebut sebagai *encoding*. Setelah itu, pesan ditafsirkan oleh penerima melalui proses *decoding*, yaitu proses di mana penerima pesan menafsirkan kata-kata atau isyarat non verbal yang disampaikan oleh komunikator.
2. **Message** (Pesan), Merupakan sebuah unsur dalam komunikasi yang tertulis, diucapkan, maupun diberi makna oleh komunikator. Ketika seseorang mengirim pesan secara sengaja ataupun tanpa sengaja, orang tersebut baru saja melakukan komunikasi.
3. **Channel** (media), Merupakan cara yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Biasanya pesan yang dikirim melalui berbagai media seperti pesan teks, e-mail, *video call*, Instagram, Facebook, Telegram, ataupun Twitter.
4. **Receiver** (Penerima), Penerima pesan adalah orang atau kelompok orang yang memahami pesan dan akhirnya menentukan apakah pesan tersebut dapat dipahami dan sesuai dengan tujuannya. Komunikator yang efektif berorientasi pada orang lain karena mereka mengetahui bahwa komunikasi lah yang nantinya menentukan makna dan isi pesan yang terkandung.
5. **Noise** (Gangguan), Merupakan segala sesuatu yang menghambat jalannya pesan sehingga pesan tidak dapat dipahami sebagaimana mestinya. Gangguan bersifat *physical* seperti pikiran yang mengganggu, perasaan yang menyita perhatian, atau gangguan lain

yang terjadi ketika berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, gangguan akan selalu ada. Jika dalam berkomunikasi tidak terdapat gangguan, maka seluruh isi pesan yang dilakukan pada saat berkomunikasi dapat dipahami dengan akurat.

6. **Effect** (Umpan balik), Merupakan sebuah respon yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator. Tanpa *feedback*, komunikasi akan kurang efektif sehingga *feedback* sangat dibutuhkan ketika sedang melakukan komunikasi. *Feedback* yang diberikan oleh komunikan dapat berupa verbal maupun non verbal.
7. **Context** (Konteks), Merupakan kondisi atau situasi yang menyertai sebuah peristiwa, kejadian, atau perkataan, yang membantu memberikan penjelasan serta makna yang lebih mendalam terhadap hal tersebut. Dalam berkomunikasi terdapat konteks tertentu yang dibahas. Konteks mencakup tidak hanya lingkungan fisik tetapi juga orang-orang yang hadir dan hubungan mereka dengan komunikator, tujuan komunikasi, serta budaya tempat para komunikator menjadi bagian.
8. **Ethics** (Etika), Merupakan suatu prinsip yang digunakan untuk menilai perilaku komunikasi seseorang itu baik atau buruk, benar atau salah, bermoral atau tidak bermoral. Etika juga berkaitan dengan tindakan dan perilaku manusia, terutama karena komunikasi interpersonal dampak terhadap orang lain. setiap tindakan komunikasi interpersonal, memiliki dimensi etika. Oleh karena itu, setiap tindakan komunikasi tidak terlepas dari pertimbangan etis, baik berdasarkan standar universal maupun konteks situasi dan budaya.

2.2.2.2 Hambatan Komunikasi Interpersonal

Hambatan merupakan segala sesuatu yang mendistorsi pesan atau mencegah penerimanya untuk menerimanya. Dalam kasus ekstrem, *noise* dapat mencegah pesan mencapai penerima dari sumber (DeVito, 2022, p.28-29). Menurut DeVito (2022, p.28-29), hambatan terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. **Physical Noise (Gangguan Fisik)**, Hambatan komunikasi yang bukan berasal dari pembicara maupun pendengar. Hambatan ini menghambat penyampaian pesan secara fisik. Contohnya suara telepon yang berbunyi, dengungan komputer, kaca mata hitam yang menghalangi kontak mata, pesan-pesan yang tidak relevan, tulisan tangan yang sulit dibaca, teks yang buram atau huruf yang terlalu kecil atau sulit dibaca, kesalahan ejaan dan tata bahasa yang buruk, serta iklan *pop-up*. Bentuk lain dari gangguan fisik adalah informasi berlebihan yang membuat seseorang ingin cari sesuatu hal lebih dalam menjadi lebih sulit ditemukan, misalnya spam.

Pada penelitian ini, *physical noise* dapat muncul ketika proses edukasi *body boundaries* berlangsung di lingkungan yang tidak kondusif, terdapat gangguan dari luar komunikan dan komunikator, atau situasi yang mengurangi fokus ibu maupun anak sehingga penyampaian pesan menjadi kurang optimal.

2. **Physiological noise (gangguan fisiologis)**, gangguan yang disebabkan oleh hambatan dalam diri pengirim atau penerima pesan, seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, masalah pelafalan, atau gangguan daya ingat.

Pada penelitian ini, *physiological noise* dapat berupa hambatan dari fisik ibu atau anak, seperti kelelahan, mengantuk, atau sakit, yang memengaruhi kemampuan keduanya dalam menyampaikan maupun menerima informasi mengenai *body boundaries*.

3. **Psychological noise (gangguan psikologis)**, adalah gangguan mental yang terjadi pada pembicara atau pendengar, yang meliputi prasangka, pikiran yang melayang, bias dan stereotip, sikap tertutup, serta emosi yang berlebihan. Gangguan ini sering muncul ketika seseorang berkomunikasi dengan individu yang berpikiran tertutup atau menolak mendengarkan hal-hal yang tidak sesuai dengan keyakinannya.

Pada penelitian ini, *psychological noise* dapat berupa rasa malu, takut, cemas, pengalaman masa lalu, maupun anggapan bahwa

pembahasan mengenai organ reproduksi merupakan hal yang tabu, sehingga menghambat komunikasi antara ibu dan anak.

4. ***Semantic Noise***, gangguan ini terdapat pada kata-kata yang digunakan ketika berkomunikasi, cara kita menggunakannya, serta makna yang kita lekatkan bisa menimbulkan berbagai hambatan komunikasi. Masalah ini bersifat *semantic*, yakni terkait dengan arti dari kata-kata yang digunakan. Misalnya, seorang administrator sekolah mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang istilah seperti efisiensi, peningkatan produktivitas, hak manajemen, dan alasan yang sah daripada seorang staf.

Pada penelitian ini, *semantic noise* dapat muncul ketika ibu mengalami kesulitan memilih istilah yang sesuai dengan usia anak atau ketika anak belum memahami makna kata-kata yang digunakan dalam penyampaian edukasi *body boundaries*.

2.2.3 Pendidikan Seks pada anak

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2023), anak merupakan seorang individu yang berusia di bawah 18 tahun dan mengalami perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional yang saling berkaitan satu sama lain dan belum sepenuhnya matang. Oleh karena itu, anak masih memerlukan perlindungan serta pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendapat yang diberikan oleh WHO juga sejalan dengan *Convention on the Rights of the Child* (CRC) yang menyatakan bahwa anak merupakan seorang individu di bawah usia 18 tahun dan memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, pendampingan, serta pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya (United Nations, 1989).

Masa kanak-kanak merupakan salah satu tahap perkembangan yang ditandai dengan ketidakmatangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial, sehingga seorang anak masih sangat bergantung pada bimbingan orang dewasa, salah satunya orang tua (Hurlock, 1999). Pada usia ini, anak-anak masih tengah mengembangkan pemahaman tentang konsep abstrak dan risiko,

tidak konsisten dalam mengelola emosi mereka sendiri, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang peran dan norma sosial melalui pengamatan terhadap lingkungan di sekitar mereka, terutama keluarganya. Sehingga, komunikasi dan pendampingan dari orang tua kepada anak menjadi sebuah faktor penting dalam membantu anak untuk membentuk perilaku yang aman dan sehat.

Berdasarkan pada karakteristik perkembangan tersebut, anak-anak membutuhkan edukasi yang disesuaikan berdasar pada usia dan tingkat pemahaman mereka, termasuk dalam hal pendidikan seksual, *body boundaries*, serta kesehatan reproduksi. *Body boundaries* merupakan konsep yang mengajarkan anak untuk mengenali bahwa tubuhnya adalah miliknya sendiri, memahami bagian tubuh yang bersifat pribadi, serta mengetahui bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan siapa yang boleh maupun tidak boleh menyentuh tubuhnya. Konsep tersebut sejalan dengan prinsip *bodily integrity*, yang dikemukakan oleh Alderson (2024) yaitu bahwa tubuh seseorang tidak boleh disentuh tanpa persetujuan (*consent*), termasuk pada anak, sehingga orang dewasa perlu menghormati upaya anak dalam melindungi integritas tubuhnya. Melalui pemahaman tersebut, anak diharapkan mampu mengenali sentuhan yang aman dan tidak aman, menghargai batasan tubuh dirinya maupun orang lain, serta berani menolak atau melaporkan tindakan yang membuatnya merasa tidak nyaman. Sebagai salah satu materi dalam pendidikan seksual, edukasi *body boundaries* perlu diberikan sejak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Sebagai salah satu materi dalam pendidikan seksual, *body boundaries* bertujuan membekali anak dengan pengetahuan mengenai batas tubuh dan hak atas tubuhnya sehingga mereka mampu melindungi diri dari tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual.

UNESCO, (2018, p.16) menjelaskan bahwa pendidikan seksual komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education*) merupakan sebuah proses pembelajaran yang bersifat terstruktur dan berkelanjutan serta mencakup aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial dari seksualitas. Pada anak usia dini,

pendidikan seksual meliputi pemahaman tentang tubuh, hubungan yang sehat, penghormatan terhadap ruang pribadi, serta kemampuan melindungi tubuh sendiri dari tindakan yang tidak diinginkan.

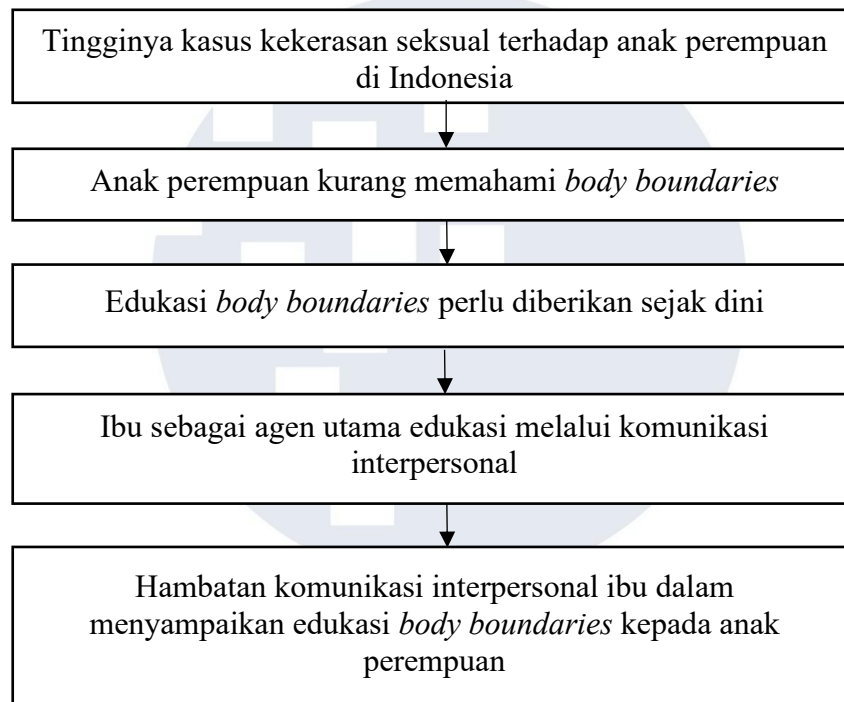
Pendidikan seksual pada anak dapat disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar materi yang diberikan dapat dipahami secara optimal. Orang tua memiliki peran utama dalam mengenalkan tubuh, mengajarkan hubungan yang sehat, serta memberikan edukasi mengenai *body boundaries* sebagai upaya perlindungan anak dari kekerasan seksual. Maka dari itu, agar dapat memberikan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, orang tua membutuhkan informasi yang memadai mengenai pendidikan seksual, mengingat adanya kekurangan paparan informasi serta anggapan tabu masih menjadi kendala utama (Fadhilah et al., 2025).

Pendidikan seksual untuk anak perlu diberikan secara perlahan serta mengikuti tingkat kedewasaan dan perkembangan anak. Hal ini penting untuk dilakukan terutama sebelum mereka mulai mengalami masa pubertas karena anak cenderung lebih siap mengalami perubahan tersebut dibandingkan dengan anak yang tidak memperoleh edukasi (Panjaitan et al., 2020).



2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam alur penelitian ini, peneliti menyoroti banyak kasus di mana ibu tidak mengkomunikasikan mengenai batasan tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain sehingga anak perempuan tidak mengetahui hal tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Data Peneliti (2026)